

**INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS DALAM  
MENINGKATAN *RELIGIOUS CULTURE* PADA  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI  
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 7  
SURAKARTA**



**Disusun Oleh:**

**Nuurur Rahmah Assa'iidah                      12010150038**

**Tesis diajukan sebagai perlengkapan persyaratan  
untuk gelar Magister Pendidikan**

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM PASCA SARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SALATIGA  
2019**



**PERNYATAAN KEASLIAN TESIS  
DAN  
KETERSEDIAAN DIPUBLIKASIKAN**

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : NuururRahmahAssa'iidah

NIM : 12010150038

Jurusan : Pascasarjana IAIN Salatiga

"Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini merupakan hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan dan keyakinan saya tidak mencantumkan tanpa pengakuan bahan- bahan yang telah dipublikasikan sebelumnya atau ditulis oleh orang lain, atau sebagian bahan yang pernah diajukan untuk gelar atau ijazah pada Institut Agama Islam Negeri atau Perguruan Tinggi lainnya. Tesis ini diperbolehkan untuk dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Salatiga.

Salatiga, 14 Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan



Nuurur Rahmah Assa'iidah

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS**

Nama : Nuurur Rahmah Assa'iidah  
NIM : 12010150038  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tanggal Ujian : 19 Agustus 2019  
Judul Tesis : **INTERNALISASI NILAI KARAKTER RELIGIUS  
DALAM MENINGKATKAN RELIGIUS CULTURE  
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN  
NEGERI 7 SURAKARTA**

Panitia Munaqosah Tesis

1. Ketua Penguji : Prof. Dr. Phil. Widiyanto, M.A.
2. Sekretaris : Noor Malihah, Ph.D.
3. Penguji I : Dr. Maslikhah, M.Si.
4. Penguji II : Dr. Ruwandi, M.A.



The image shows four handwritten signatures in blue ink, each written over a horizontal line. The signatures correspond to the names listed in the committee list: Prof. Dr. Phil. Widiyanto, M.A.; Noor Malihah, Ph.D.; Dr. Maslikhah, M.Si.; and Dr. Ruwandi, M.A.

## MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ  
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Al- Imran :104)*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan izin dan Ridho-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan judul “INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS DALAM MENINGKATAN *RELIGIOUS CULTURE* PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 7 SURAKARTA”.

Shalawat serta salam selalau kita limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya dan para sahabatnya yang telah membawa kedamaian dan rahmat bagi semesta alam.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, tidak mungkin penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan lancar. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Zakiyyudin, M.Ag selaku Rektor IAIN Salatiga
2. Prof. Dr. Phil. Widiyanto, MA selaku Direktur Program PascaSarjana IAIN Salatiga
3. Dr. Ruwandi, S.Pd, MA selaku Ketua Program Studi Pasca Sarjana PAI IAIN Salatiga yang selalu membantu, memberikan motivasi, arahan, bimbingan agar tesis ini segeradapat terselesaikan dengan baik.
4. Seluruh Dosen Pengajar, Karyawan dan Karyawati Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
5. Bapak dan Ibu serta Saudaraku yang telah membimbing dan memotivasi kepada penulis secara moril maupun spiritual.
6. Suami dan Anakku tersayang, yang selalu memberikan motivasi dan dorongan penuh dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Rekan kerjadan seluruh keluarga SD Muhammadiyah 23 Semanggi yang telah mendukung pendidikan S2 ini.
8. SMK Negeri 7 Surakarta yang telah menjadi tempat penelitian pendidikan S2 ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis penelitian ini masih jauh dari sempurna untuk kritik saran yang membangun masih sangat kami harapkan demi kesempurnaan tesis ini.

Salatiga, 14 Agustus 2019

Penulis,

NuururRahmahAssa'iidah

## ABSTRAK

Assa'iidah, NuururRahmah. 2019.

Internalisasi Pendidikan Karakter Religius dalam Meningkatkan *Religious Culture* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 7 Surakarta.

Perkembangan dunia yang semakin maju membawabanyakdampak baik yang mengarah pada hal positif atau malah padahal yang negatife, banyak persoalan yang timbul baik dari kalangan masyarakat maupun juga dari lembaga pendidikan. Untuk itu penting sekali internalisasi nilai karakter religious dalam meningkatkan kualitas religious culture sebagai langkah preventif. Dengan melihat kondisi pelajar sekarang ini yang mengalami dekadensi moral dan akhlak, banyak tindakan yang menyimpang dan jauh dari nilai agama dan moral yang dilakukan oleh pelajar. Pendidikan hanya sebagai simbol yang tanpa arti dengan hanya mementingkan angka kelulusan tanpa memperhatikan nilai moral dan spiritual yang justru lebih penting dari sekedar angka title kelulusan. Fokus penelitian adalah untuk membahas Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas Religious Culture Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan focus penelitian mencakup: (1) Nilai karakter religious apakah yang ditanamkan (2) Strategi apa yang dilakukan dalam internalisasi nilai karakter religious, (3) Bagaimana pandangan dan respon stakeholder internalisasi nilai karakter religious yang ditanamkan di SMK Negeri 7 Surakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan pendekatan deskriptifanalitik, pengumpulan data dilakukan dengan tehnik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Tehnik analisa meliputi reduksi data, display data dan verifikasi data, pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan peneliti. Tehnik triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber, teori, dan metode dan ketekunan pengamatan sumber informan adalah Kepala Sekolah , Guru Agama Islam, dan siswa.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai yang ditanamkan adalah nilaiIlahiyah yang berhubungan dengan tuhan dan nilai Insaniayah yang berhubungan dengan sesame manusia nilai ini adadalam pemebelajaran pendidikan agama islam, (2) Strategi yang digunakan guru pendidikan agama islam diawali dengan melakukan perencanaan progam kegiatan, melakukan pendekatan pada siswa secara formal dan non formal, memberikan teladan pada siswa, (3) Pandangan dan respon Stakeholder yaitu Menjalin komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orangtua siswa, orang tua mengontrol kegiatan siswa, pihak sekolah dapat meminta laporan perilaku siswa dari orang tua dan masyarakat.

**Kata Kunci: Nilai Karater Religius, Religius Culture, Pendidikan Agama Islam**

## ABSTRAK

**Assa'iidah, NuururRahmah.** 2019. Internalization of Religious Character Education in enhancing Religious Culture in Islamic Education Learning at SMK Negeri 7 Surakarta.

The development of an increasingly advanced world answers many good impacts that lead to positive things or even though negative ones, many problems arise both from the community and also from educational institutions. For this reason, it is important to internalize the values of religious characters in improving the quality of religious culture as a preventive measure. By looking at the current condition of students who experience moral and moral decadence, many actions that deviate from the religious and moral values committed by students. Education is only a meaningless symbol by only prioritizing graduation rates without regard to moral and spiritual values which are more important than mere graduation title numbers. The focus of the study is to discuss the internalization of religious character values in improving the quality of religious culture in Islamic religious education learning. The focus of the study includes: (1) What values of religious characters are inculcated (2) What strategies are used in internalizing religious character values, (3) How are the views and responses of stakeholders internalizing the values of religious characters instilled in SMK Negeri 7 Surakarta.

This study uses a qualitative approach by conducting a descriptive analytic approach, data collection is done by in-depth interview techniques, observation and documentation. The analysis technique covers data reduction, data display and data verification, checking the validity of the findings is done by extending the participation of researchers. Triangulation techniques using various sources, theories, and methods and persistence of observing sources of informants are the Principal, Islamic Religious Teachers, and students.

The results showed that: (1)The values that were instilled were Divine values related to God and the value of Insaniayah related to fellow humans. These values

existed in Islamic religious education learning, (2) The strategy used by Islamic religious education teachers was initiated by planning program activities, make approaches to students formally and informally, set an example to students, (3) Stakeholder views and responses namely Establish good communication between the school and parents of students, parents control student activities, the school can request reports of student behavior from parents and society.

**Keywords: Religious Character Values, Religious Culture, Islamic Religious Education**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LOGO IAIN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS .....	iv
MOTTO .....	v
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI .....	xvi
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. LatarBelakang .....	1
B. RumusanMasalah .....	4
C. SignifikasiPenelitian .....	4
D. TinjauanPustaka .....	5
E. KajianPustaka .....	6
F. SistematikaPenulisan .....	16
<b>BAB II : NILAI RELIGIUS YANG DITANAMKAN</b>	
A. Shalat Dhuhadan Shalat Duhur Berjamaah .....	17
B. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) .....	21
C. Baca Tulis Al-Quran (BTA) .....	22
D. Jurnat Religi .....	24
E. Shalat Jumat .....	25
F. Senyum Sapa Salam .....	26
<b>BAB III : STRATEGI NILAI RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN RELIGIUS CULTURE</b>	
A. Perencanaan Program .....	29
B. Pendekatan Kepada Siswa .....	30
C. Teladan .....	32
D. Evaluasi Program Kerja .....	33

BAB IV : PANDANGAN DAN RESPON STAKEHOLDER TERHADAP NILAI  
KARAKTER RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN RELIGIUS  
CULTURE

A. Pandangan dan Respon Kepala Sekolah	.....	39
B. Pandangan dan Respon Orang Tua	.....	40
BAB V :		
Simpulan	.....	43
Saran	.....	44
DAFTAR PUSTAKA	.....	45
LAMPIRAN	.....	48

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tujuan pendidikan dalam undang-undang system pendidikan nasional (Sisdiknas) Bab II pasal 3 bahwasanya pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadimausia yang beriman, bertaqwa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>1</sup> Masalah pendidikan kelihatanya tidak habis- habisnya menjadi wacana publik, karena besarnya dan implikasinya terhadap keberlangsungan eksistensi suatu Bangsa, kuat majunya suatu Bangsa tergantung seberapa maju dan suksesnya pendidikan, jika teropong pendidikan Indonesia, kita melihat kegagalan demi kegagalan sistem pendidikan, dilihat dari indikator kebijaksanaan yang tidak berkesinambungan, kebijaksanaan bongkar pasang dalam sistem pendidikan tidak membawa kita kemana- mana, kecuali hanya berputar disitu-situ saja.<sup>2</sup>

Dalam acara peringatan Hari Pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei 2010, Menteri Pendidikan Nasional menentukan tema “ Pendidikan Karakter Untuk Keberadaban Bangsa”. Dalam acara ini diungkapkan arti penting dari pendidikan karakter Bangsa dan Negara. Beliau pun menjelaskna bahwa

---

<sup>1</sup>Undang- undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara,2006), hlm.76.

<sup>2</sup> Winarno, Surakhmad,Dkk. *Mengurai benang Kusust Pendidikan Gagasan Para Pakar Pendidikan*,(Jakarta Timur:Pustaka Pelajar Offset,2003), hlm.5.

pendidikan karakter sangat erat dan dilatarbelakangi oleh keinginan mewujudkan consensus Nasional yang berparadigma Pancasila dan UUD 1945. Consensus tersebut akhirnya diperjelas oleh Undang- undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “ pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, sehat, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang Demokratis dan bertanggung jawab”.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter merupakan sebuah keharusan dalam mensukseskan manusia dimasa depan, karakter yang kuat akan menciptakan mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang. Karakter yang kuat merupakan prasyarat menjadi pemenang dalam kompetisi seperti saat ini maupun yang akan datang.<sup>4</sup>

Dilain pihak internalisasi nilai-nilai Islam yang diberikan dalam lembaga pendidikan tidak sesuai dengan realitas sosial yang ada. Pelajar menjadi bingung ketika nilai dan norma yang diterima di lembaga pendidikan sangat jauh berbeda dengan perilaku masyarakat. Krisis keteladanan dari pemegang kendali dalam masyarakat , seperti orangtua, tokoh masyarakat, pemerintah dan para guru. Kuarang sedannya sistem penghargaan (*reward*

---

<sup>3</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun karakter Anak*, (Yogyakarta: Padagogia,2010),hlm.2.

<sup>4</sup> Doni Koesuma A, *Tiga Matra Pendidikan Karakter*, (BASIS, nomor 07-08 Tahun ke 56, Juli-Agustus 2007)h.5.

*system*) masyarakat terhadap orang-orang yang mengamalkan ajaran Agamanya.

Krisis etika dan moral sebagai akibat dari kurang efektifnya proses sosialisasi atau internalisasi sikap- sikap dan nilai- nilai Islam dalam proses pembelajaran atau akibat dipisahkannya urusan agama dan dunia.<sup>5</sup>*Strong Characters will form a strong mental, While a strong mental will bear a strong spirit*, sebagaimana yang kita ketahui, globalisasi yang dihadapan kita merupakan fakta yang tidak bisa dihindari, berbagai macam revolusi teknologi, transportasi, informasi, dan komunikasi menjadikan dunia ini tiada batas.

Globalisasi sudah menembus semua penjuru dunia bahkan daerah terpencil sekalipun, masuk ke rumah-rumah, membordir ketahanan moral dan agama. Moralitas menjadi longgar, sesuatu yang dahulu dianggap tabu, sekarang menjadi biasa saja. Akhirnya, karakter anak bangsa berubah menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam tren budaya yang melenakan, dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan. Prinsip- prinsip moral, budaya bangsa dan perjuangan hilang dari karakteristik mereka, inilah yang menyebabkan deadens moral serta hilangnya kreativitas dan produktivitas bangsa. Sebab ketika karakter suatu bangsa rapuh maka semangat berkreasi dan berinovasi dalam kompetisi yang kuat akan mengendur, kemudian dikalahkan oleh semangat konsumerisme, hedonism, dan permisifisme yang isntan dan meneggelamkan.

---

<sup>5</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.1.



Religius culture dalam konteks ini berarti pembudayaan nilai- nilai agama Islam dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat, yang bertujuan untuk menanamkan nilai- nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran disekolah, agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari- hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat.<sup>6</sup>

Dampak negative sangat serius dalam segala aspek kehidupan terutama terkikisnya nilai-nilai religi, kejujuran dan akhlaq mulai ini juga dirasakan oleh SMK N 7 Surakarta . beberapa maslah yang dijumpai disekolah ini antara lain adanya beberapa peserta didik yang menyontek ketika ujian, sikap dan perilaku mereka yang tidak sopan, mengeluarkan kata-kata kotor, hilangnya rasa hormat terhadap guru, berpacaran disekolah, bahkan aday yang berani membentok terhadap gurunya yang selama ini sangat jarang dijumpai di sekolah ini.

Sementara itu, pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah belum maksimal, terutama guru sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan karakter masih setengah- setengah dalam menanamkan karakter pada peserta didik, guru masih lebih sibuk memberi materi pelajaran dan mengurus administrasi yang dibebankan oleh guru. Bahkan, pendidikan karakter yang diintegrasikan kedalam kurikulum masih bersifat redaksional, hanya ditambahkan beberapa karakter pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tetapi pelaksanaan dilapangan belum mampu menyentuh substansi permasalahan karakter yang sesungguhnya.

---

<sup>6</sup> Kristiya Septian Putra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religius Culture) di Sekolah, Jurnal Pendidikan ,Vol.II No.2 November 2015, hal.17.

Untuk menjawab tantangan tersebut , peneliti mengadakan penelitian mengembangkan model internalisasi kareakter religius dalam meingkatkan *religious culture* di SMK Negeri 7 Surakarta .

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai Karakter Religius apakah yang ditanamkan di SMK Negeri 7 Surakarta?
2. Strategi apa yang dilakukan sekolah dalam internalisasi nilai karakter religius di SMK Negeri 7 Surakarta?
3. Bagaimana respon stakeholder terhadap internalisasi nilai religius dalam meningkatkan *religious culture* di SMK Negeri 7 Semanggi ?

## **C. Signifikasi Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Dengan pedoman rumusan masalah, maka siginifikasi penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui nilai karakter religius apakah yang ditnanamlan di SMK Negeri 7 Surakarta
- b. Untuk mengetahui Strategi apa yang dilakukan sekolah dalam internalisasi nilai karakter religius di SMK Negeri 7 Surakarta.
- c. Untuk respon stakeholder terhadap internalisasi nilai karakter religius yang ditanamkan di SMK Negeri 7 Surakarta

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Secara umum, penelitian ini memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan, utamanya pada upaya memperoleh model yang praktis, efektif dan efisien dalam rangka menginternalisasi karakter religius sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang benar-benar memiliki karakter yang baik terutama meningkatkan religius culture.

Secara khusus, penelitian ini juga memberikan kontribusi kepada sekolah berupa pergeseran paradigma bahwa karakter akan lebih mengena apabila dipraktikkan terus menerus dan dibiasakan (behavior) tidak hanya diucapkan saja.

### b. Manfaat Praksis

Bagi peserta didik, penelitian ini akan memberikan pengalaman langsung pada peserta didik dalam memperoleh dan meningkatkan karakter yang dimilikinya dengan membiaskan diri pada kegiatan-kegiatan atau kebiasaan-kebiasaan bernuansa Islami yang memiliki nilai karakter yang tinggi. Peserta didik juga memperoleh pengalaman langsung dalam memahami dan mempraktikkan kegiatan-kegiatan tersebut.

Bagi guru, penelitian ini berguna memperoleh pengetahuan tentang pendidikan karakter dan cara-cara menginternalisasi pada peserta didik yang hanya dilakukan pada saat proses pembelajaran

dikelas saja tetapi dapat dilakukan disemua kegiatan yang ada disekolah.

Bagi sekolah, penelitian ini bermanfaat untuk evaluasi pelaksanaan internalisasi karakter religius dalam meningkatkan religiusculture di SMK Negeri 7 Surakarta.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Setelah melakukan penelusuran terhadap beberapa Tesis, Skripsi dan beberapa penelitian yang relevan untuk dijadikan pembanding dalam pustaka ini yaitu:

1. Imam Teguh Santoso, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Budaya Jawa untuk mengoptimalkan Pendidikan Karakter Pada Anak di TK Negeri Pembina Surakarta". (Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2014)
2. H. Agung Hartoyo, "Potensi Pembinaan Karakter Berbasis Budaya Masyarakat".(Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora Vol.1 No.1 April 2010, Universitas Tanjungpura Pontianak)
3. Dr. Yadi Ruyadi, M.Si, " Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian terhadap masyarakat adat kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah). (Jurnal Proceeding of The 4 International Confernce on Teacher Education; Join Confrence UPI & UPSI Bandung, Indonesia,2010)

4. Kristiya Septian Putra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religius Culture) di Sekolah, Jurnal Pendidikan, Vol. II No. 2 November 2015
5. Nasir, S.Pd, "Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di SMP Negeri 2 Kendari", (Tesis, Jurusan Manajemen Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013)

Memperhatikan perkembangan penelitian yang telah dilakukan sebagaimana terdapat pada kajian terdahulu, peneliti melihat bahwa penelitian yang secara khusus membahas masalah internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan kualitas religius culture, oleh karena itu peneliti menfokuskan pada kajian "Internalisasi Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas Religius Culture pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 7 Surakarta".

Tanpa menafikan teori-teori yang telah ada terlebih dahulu, maka penulis dalam melakukan penelitian ini tetap menggunakan teori-teori pendidikan secara umum sebagai landasannya, sehingga penelitian yang dilakukan oleh penulis tetap memenuhi syarat-syarat dan standar sebagai penelitian ilmiah.

## **E. Kajian Pustaka**

### **1. Internalisasi**

Internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara

utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik memiliki satu karakter atau watak yang baik.<sup>7</sup>

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah Bahasa Indonesia akhiran- isasi memiliki definisi proses.

“Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri setiap manusia. Internalisasi merupakan proses pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Tahapan internalisasi nilai dalam pendidikan karakter mencakup (a) transformasi nilai, (b) transaksi nilai (c) transiterasi.”<sup>8</sup>

Internalisasi merupakan suatu proses dimana seseorang individu belajar dan diterima menjadi bagian dan sekaligus mengikat diri kedalam nilai- nilai dan norma - norma social dari perilaku suatu masyarakat.<sup>9</sup> Internalisasi jika dikaitkan dengan perkembangan manusia, dalam proses internalisasi ini harus sesuai dengan tugas- tugas perkembangan. Karena internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan dan perubahan manusia.<sup>10</sup>

Dalam internalisasi yang dikaitkan dengan tingkah laku siswa terdapat tiga tahapan yang mewakili proses terjadinya internalisasi, yaitu:

- a. Tahapan Transformasi Nilai : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai- nilai

---

<sup>7</sup>Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm, 153.

<sup>8</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014, 167.

<sup>9</sup> Kalidjernih, Freddy K. *Kamus Studi Kewarganegaraan : Prespektif Sosiologi dan political*, Bandung: Widya Aksara Press. 2010, 71.

<sup>10</sup> Acep, Supriyadi. *internalisasi Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran PKN pada siswa MAN Model Banjarmasin*, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol.4 No.(8 November 2014), 650

yang baik dan yang kurang baik kepada siswa. Pada tahap ini hanya terjadi semata-mata komunikasi verbal antara guru dan siswa.

- b. Tahap Transaksi Nilai : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal-balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam satu arah yakni guru yang aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yaitu menerima dan mengamalkan nilai itu.
- c. Tahap Transinternalisasi : Tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar tahap transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Oleh karena itu, dapat dikatakan dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

Apabila dihubungkan dengan nilai- nilai agama Islam dapat diartikan sebagai suatu proses memasukan nilai- nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama Islam serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.<sup>12</sup>

Jadi internalisasi adalah suatu proses yang mendalam dalam menghayati nilai- nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai- nilai pendidikan secara utuh yang sarasanya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

## **2. Nilai Karakter Religius**

### **1. Pengertian Nilai**

Istilah nilai adalah yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai sangat erat dengan pengertian- pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya, karena keabstrakkannya itu maka timbul bermacam-macam pengertian, diantaranya sebagai berikut:

Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan

---

<sup>12</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.10



lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.<sup>13</sup>

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.<sup>14</sup>

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

Beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat difahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

## **2. Karakter Religius**

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “ *character*”, yang antara lain berarti : watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi

---

<sup>13</sup> Zakiyah, Drajat. *Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1992), 260.

<sup>14</sup> H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987) 141.

pekerti, kepribadian atau akhlaq. Secara etimologis karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral.<sup>15</sup>

Karakter adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan. Banyak yang memandang dan mengartikan identik dengan kepribadian sebagaimana juga tempramen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar- standar moral dan etika.<sup>16</sup>

Karakter merupakan nilai- nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma- norma agama, hukum, tatakrma, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga dikatakan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan kahlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau memiliki standar norma dan perilaku yang baik.<sup>17</sup>

Religiusitas           seringkali           diidentikan           dengan

---

<sup>15</sup> D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2011) hlm. 34.

<sup>16</sup> Abdul majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung Rosdakarya, 2011) halm. 12.

<sup>17</sup> Tobroni, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, ([http://tobroni](http://tobroni.staff.umm.ac.id) staff umm.ac.id diakses 20 maret 2019)

keberagaman. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan agama Islam.<sup>18</sup>

Religius adalah nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan keberagaman yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan ahlaq yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan illahi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>19</sup>

Beberapa pengertian dan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius adalah penanaman nilai karakter yang bersumber dari ajaran Islam yang mempengaruhi pikiran, perkataan dan perbuatan peserta didik. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari nilai karakter religius tersebut dapat terpancar dalam fikiran, perkataan dan perbuatan, ini merupakan poin yang penting dikarenakan melihat kemerosotan akhlak, moral dan spiritual manusia sekarang, oleh sebab itu nilai karakter religius dapat dijadikan jawaban mengatasi masalah tersebut, sekaligus sebagai benteng peserta didik dari terpaan arus globalisasi yang kian tidak terbendung, yang cenderung menyebarkan

---

<sup>18</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (yogyakarta :Menara Kudus, 2002), hlm.71

<sup>19</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Pengembangan PAI dari teori ke aksi....*, hlm.69.

efek negatife lebih banyak efek positifnya.

### 3. Religius Culture

Religius dalam kamus Bahasa Indonesia berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan dengan religi (agama). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan, dalam konteks Pendidikan Agama Islam disekolah atau madrasah atau perguruan tinggi berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai- nilai Agama Islam yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh warga sekolah atau madrasah atau perguruan tinggi.<sup>20</sup>

Adapun ahli antropologi mendefinisikan “*culture as a way of perceiving, believing, evaluating, and behaving.it provides the blueprint that determines the way we think, feel, and behave in society*”<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan adlah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan

---

<sup>20</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rosdakarya,2002), hlm. 287.

<sup>21</sup> Donna M. Gollnick, Pjilp C.Chinn,*Multicultural Education In a Pluralistic Society*,(London, Merril Prentice Hall International,2002) hlm.6.

milik diri manusia dengan belajar.<sup>22</sup> Kata system gagasan mencakup nilai- nilai , keyakinan- keyakinan,norma- norma

Religius dalam konteks pendidikan Agama Islamada yang bersifat vertikal dan horizontal, yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah atau madrasah atau perguruan tinggi dengan Allah (*Habl Min Allah*), misalnya shalat, puasa, dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah atau madrasah atau perguruan tinggi dengan sesamanya (*Habl Min An-NAs*) dan hubungan mereka dengan alam sekitar.

Penciptaan suasana religius yang bersifat vertical dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat berjamaah, doa bersama ketika akan atau telah meraih sukses. Penciptaan suasana religius yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah atau madrasah sebagai institusional sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya. Sedangkan penciptaan suasana religius yang menyangkut hubungan mereka dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah tau madrasah, serta terjaga kelestariannya, kebersihanya dan keindahan lingkungan hidup disekolah sehingga tanggung jawab dalam masalah tersebut bukan

---

<sup>22</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* , (Jakarta: Bina Cipta, 2000) hlm.180

hanya terbatas atau diserahkan kepada para petugas kebersihan juga menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah atau madrasah.

#### **4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Kata Islam dalam pendidikan Islami menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berlandaskan Islam, berdasarkan pengertian etimologi, didalam al-Quran dan hadist sebagai sumber utama ajaran Islam dapat ditemukan kata-kata yang pengertiannya terkait pendidikan, yaitu *rabba*, *'allama* dan *addaba*.<sup>23</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti dapat merumuskan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah proses dan upaya pengintergrasian pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengembangan potensinya, untuk mencapai tujuan pendidikan yang sempurna baik di dunia maupun akhirat.

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan.

---

<sup>23</sup> Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme TEosentris*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.25.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti dapat merumuskan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah proses dan upaya pengintergrasian pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengembangan potensinya, untuk mencapai tujuan pendidikan yang sempurna baik di dunia maupun akhirat.

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan.

Pendidikan Agama Islam mempunyai beberapa ruang lingkup yang mencakup segala bidang kehidupan manusia<sup>24</sup>, yakni: 1) Bidang Keagamaan, 2) Bidang Aqidah Amaliah, 3) Bidang akhlak dan budi pekerti, 4) Bidang fisik-biologis, eksak, mental-psikis, dan kesehatan.

Jadi, Pendidikan Agama Islam tidak hanya mempelajari mengenai bagaimana hubungan seorang hamba dengan Tuhannya tetapi juga menyangkut nilai-nilai karakter peserta didik untuk berinteraksi dengan sesama maupun lingkungannya. Untuk itu di

---

<sup>24</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: 2000), hal. 17.

dalam Pembelajaran hendaknya memberikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Karena, Nilai tersebut mempunyai makna untuk pembentukan kepribadian peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar sesuai metode yang digunakan oleh pendidik. Baik itu dilakukan dalam lembaga formal atau pun non formal. Nilai merupakan sesuatu yang diyakini dan dipercayai sebagai norma atau kepatuhan yang dianut seseorang atau kelompok masyarakat. Nilai menyangkut empat aspek,<sup>25</sup> yaitu: 1) Nilai kebenaran, 2) Nilai kebaikan, 3) Nilai keindahan, 4) Nilai Kemanfaatan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa akhlak Islam merupakan kajian tentang baik dan buruk manusia berdasarkan nilai dan norma agama yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Manusia berakhlak berarti harus mempunyai rasa malu, rendah hati, pemberani, pemaaf, dan semua akhlak mulia. Oleh karena itu, nilai pendidikan yang benar-benar Islamiyah harus dijadikan salah satu pokok pendidikan anak. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan Ibadah pada anak dan berharap kelak ia akan menjadi insan yang tekun beribadah secara benar sesuai ajaran Islam.

### **3. Metode Penelitian**

#### **1. Jenis Penelitian**

---

<sup>25</sup> Anas Salahudin dan Irwanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 233



Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan (*Field research*). Penelitian kualitatif merupakan metode- metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya- upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan pertanyaan dan prosedur- prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dai para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema- tema yang khusus ke tema-tema yang umum, menafsirkan makna data.<sup>26</sup>

## 2. Subyek Uji Coba

Subyek uji coba dalam penelitian model internalisasi karakter religius dalam meningkatkan religius kulture ini penulis mengambil subyek di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Surakarta.

## 3. Jenis Data

Penelitian kualitatif dengan melakukan observasi dan disajikan dalam bentuk narasi. Dalam penelitian ini juga dapat dengan kualitatif yang disajikan dengan menggunakan data.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data ini penulis melakukan observasi di SMK Negeri 7 Surakarta dalam hal ini yang diamati adalah para guru dalam menerapkan internalisasi karakter religius dalam meningkatkan

---

<sup>26</sup> John w. Creswell, ter Acmad Fawaid dan Rianayati K.P, *Pendekatan Metode Kualitatif, kuantitatif dan campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) hal 4

religius kulture kemudian disajikan dalam tulisan. Selain observasi juga bisa dilakukan dengan wawancara dengan dewan guru dan siswa serta dengan menggunakan teknik dokumentasi.

#### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif, peneliti merangkumkan semua data yang di dapat dari hasil observasi, hasil wawancara dan dokumentasi.

### **F. Sistematika Penulisan**

Supaya penulisan dalam penelitian ini tersusun sistematis, maka perlu sistematika dalam pembahasannya untuk mempermudah dan mendapatkan gambaran mengenai pembahasan yang penulis lakukan dalam penelitian ini, akan disampaikan garis besar sebagai berikut:

#### 1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini sebagai landasan pembahasan dalam penulisan, maka bab ini terdiri dari; latar belakang masalah, rumusan masalah, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

#### 2. BAB II

Bab ini akan membahas tentang Hasil Penelitian Nilai Karakter Religius dalam Meningkatkan Religius Culture melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 7 Surakarta.

#### 3. BAB III

Bab ini berisi tentang Hasil Penelitian Strategi yang digunakan dalam Internalisasi Nilai Karakter Religius dalam Meningkatkan Religius Culture

melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 7 Surakarta.

#### 4. BAB IV

Bab ini membahas tentang Hasil Penelitian Model Internalisasi Nilai Karakter Religius dalam Meningkatkan Religius Culture melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 7 Surakarta.

#### 5. BAB V PENUTUP

Bab terakhir ini berisi tentang simpulan dan saran dari pembahasan yang terurai.

## BAB II

### KARAKTER RELIGIUS

Berdasarkan temuan peneliti saat dilapangan mengenai karakter religius yang ditanamkan pada siswa di SMK Negeri 7 Surakarta melalui observasi lapangan dan wawancara dengan beberapa informan yang dianggap kompeten dalam memaparkan tentang kondisi karkater religius sebagaimana juga tertera dalam Visi sekolah yakniterwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa, cerdas, kreatif, berjiwa literat, peduli dan berbudaya lingkungan, dan didalam Misi sekolah menanamkan dan meningkatkan pengalaman nilai- nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sesuai dengan tujuan sekolah yaitu mewujudkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan, salah satu upaya yang dilakukan Musyawarah Guru Mata Pelajaran GPAI internalisasi nilai religius dalam meningkatkan religius culture adalah sebagai berikut:

#### **1. Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur berjamaah**

Berdasarkan dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Beliau mengatakan:

*“ Dalam upaya internalisasi nilai- nilai agama, siswa dan seluruh warga sekolah baik guru bidang studi dan staf dianjurkan untuk aktif dalam mendirikan shalat dhuha pada jam istirahat, sehingga pada waktu bel istirahat berbunyi para siswa dan guru ada yang shalat dhuha berjamaah di masjid, dan untuk shalat dhuhur memang diwajibkan bagi semua warga sekolah untuk melkasanakan shalat dhuhur di sekolah, shalat dhuhur wajib*

*hukumnya bagi umat Islam, jadi pihak sekolah juga mewajibkan untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid sekolah, agar terlihat syiar Islam dan untuk memakmurkan masjid sekaligus sebagai implementasi nilai- nilai agama yang didapat dari pelajaran dikelas, serta memperkuat nilai – nilai spiritual kepada Allah SWT”<sup>27</sup>*

Senada dengan yang diaparkan oleh kepala sekolah tersebut, siswa kelas

XI MM 1 Risa juga membenarkan perihal tersebut, berikut kuitpannya:

*“ Dalam menginternalisasi nilai karakter religius, MGMP GPAI dan sekolah berupaya menganjurkan siswa, siswi dan semua warga sekolah untuk melakukan shalat dhuha pada saat jam istirahat, agar siswa dapat untuk melakukan shalat dhuha pada saat jam istirahat, agar siswa mendapat ketenangan batin dan membuat pikiran menjadi jernih, agar ilmu yang didapatkan bermanfaat dan berkah bahkan penyakit jasmani dan rohani terobati”<sup>28</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa penanaman nilai karakter religius melalui religius culture membuat siswa menjadi terbiasa mengimplementasikan nilai- nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa dan warga sekolah lainnya, manajemen waktu sebaik- baiknya, dalam artian siswa terbiasa mengatur waktu yang digunakan pada hal- hal yang lain agar bermanfaat dan tidak terbuang untuk hal- hal yang tidak bermanfaat.

Senada dengan penjelasan dari Guru Pendidikan Agama Islam yang lain, beliau menerangkan :

*“Shalat dhuhur termasuk shalat wajib, jadi diwajibkan bagi seluruh siswa serta guru yang beragama Islam tanpa terkecuali, walaupun masjid tidak dapat menampung seluruh siswa dan guru, sehingga shalat dhuhur pun berolling atau berganti, tetapi masih berjamaah, pembiasaan ini*

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ibu Wening (Kepala Sekolah) SMA Negeri 7 Surakarta tanggal 6 Agustus 2019

<sup>28</sup> Wawancara dengan Risa (Salah satu siswi kelas XI MM1 )SMK Negeri 7 Surakarta pada tanggal 6 Agustus 2019

*bertujuan membentuk perilaku siswa dan warga sekolah untuk selalu mendekati diri kepada Allah”<sup>29</sup>*

Internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan religius culture melalui pembiasaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah dalam membentuk karakter siswa religius di SMK Negeri 7 Surakarta memang benar- benar direalisasikan, berdasarkan pengamatan langsung yang peneliti alami, dan para siswa serta warga sekolah menjadi terbiasa melakukan kegiatan tersebut dan tidak merasa keberatan karena sudah terbiasa dan karena factor lingkungan yang memang telah mendukung menjadi religius cuture di sekolah melalui pemebelajaran pendidikan agama Islam.

Berikut hasil wawancara dengan siswa kelas XI, megatakan:

*“Yang biasa guru pendidikan agama Islam kami diajarkan untuk shalat dhuha berjamaah terlebih dahulu sebelum melaksanakan pembelajaran, dan setelah shalat dhuha berjamaah kami biasa nya melanjutkan pembelajaran sampai selesai, setelah itu waktu adzan shalat dhuhur kami diwajibkan untuk shalat dhuhur berjamaah, seluruh siswa diwajibkan, walaupun tempat terbatas kami di rolling untuk bergantian shalat dhuhur”<sup>30</sup>*

Kemudian siswa kelas XI MM1 memberikan pendapat:

*“Kami merasa kaget, awalnya saya kira hanya SMK biasa atau sekolah umum tapi ternyata nuansa nya religius atau Islami, pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dhuur yang berjamaah membuat merasasenang dan dapat mengaplikasikan pelajaran agama yang kami dapat, dan suasana juga mendukung jadi kami merasa sudah bisa dan malah merasa aneh apabila tidak ikut shalat berjamaah, semoga budaya religius seperti ini dapat terus dijaga dan jadi nilai lebih dari sekolah kami.”<sup>31</sup>*

Dari penjelasan tersebut, dalam kegiatan Shalat berjamaah yang dilakukan di sekolah oleh para siswa, selain menambah keimanan dan

---

<sup>29</sup> Wawancara denagn Ibu Diah , M.Pd (GPAI) SMK Newgeri 7 Surakarta tanggal 7 Agustus 2019

<sup>30</sup> Wawancara siswa Daud (Siswa Kelas XI MM3 ) SMK Negeri 7 Surakarta tanggal 8 Agustus 2019

<sup>31</sup> Wawancara siswa Sofina (Siswa kelas XI MM 1) SMK Negeri 7 Surakarta tanggal 8 Agustus 2019

ketaqwaan kepada Allah, mereka juga mendapat rasa kebersamaan yakni ikatan emosional antar semua siswa dan juga pada guru. Dengan kesadaran yang tinggi seperti ini maka sangat mungkin untuk terciptanya budaya Religius atau religius culture yang selaras dengan pembelajaran pendidikan agama Islam serta tujuan sekolah.

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan peneliti, pengamatan mengenai kondisi sekolah sambil melihat fakta sebenarnya mengenai perilaku siswa dalam menjalankan aktivitas Shalat Dhuha, ketika belistirahat berbunyi siswa langsung menuju masjid untuk menuanikan shalat dhuha, mereka mulai antri untuk wudhu kemudian sebagian menunggu didalam masjid untuk berjamaah bersama, kemudian para shaf dan juga sebagian guru mulai tiba, bapak guru agama Islam menjadi imam. Shalat dhuha juga tidak hanya sewaktu istirahat tetapi juga sebelum pembelajaran agama yang jam nya pagi, sebelum memulai pembelajaran guru pendidikan agama Islam juga mengawali dengan pembiasaan shalat dhuha sebelum pembelajaran.

Waktu adzan dhuhur dikumandangkan oleh salah satu guru pendidikan agama Islam yang piket, kegiatan belajar berhenti sejenak untuk melaksanakan Shalat Dhuhur berjamaah, siswa dan gurur muali masuk kedalam areal masjid untuk berjamaah, karena keterbatasan masjid menampung seluruh siswa dan guru, maka dalam pelaksanaan Shalat Dhuhur di jadwalkan atau rolling urutan dari kelas X terlebih dahulu lanjut kelas XI dan kelas XII. Setelah melihat langsung kejadian tersebut peneliti

menjadi yakin bahwa internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan religius culture dalam pembelajaran pendidikan agama Islam mulai Shalat jamaah benar- benar telah terrealisasikan dengan baik dan menjadi budaya religius atau religius culture di SMK Negeri 7 Surakarta.

Temuan peneliti mengenai Internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan religius culture dalam Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur berjamaah di SMK Negeri 7 Surakarta sebagai berikut:

**Table 1.1**

**Internalisasi Nilai Karakter Religius dalam Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur Berjamaah di SMK Negeri 7 Surakarta**

<b>Kegiatan</b>	<b>Nilai Karakter Religius</b>
Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur Berjamaah	Nilai Illahiyah: Nilai Iman, Nilai Taqwa, Nilai Tawakal, Nilai Syukur dan Nilai Ikhlas Nilai Insaniyah: Nilai Silaturahmi, Nilai Al Ukhuwah

**2. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)**

Dalam membentuk nilai karakter religius dalam diri siswa terutama untuk menghargai sejarah yang ditorehkan oleh para pejuang Islam dan menjadi pengetahuan bagi generasi sekarang sdalah dengan mengadakan peringatan hari besar Islam sehingga para siswa dapat belajar dan patut bangga terhadap perjuangan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat pejunagn Islam untuk umatnya mengenai kegiatan ini salag satu guru pendidikan agama Islam menjelaskan bahwa:



*“Hikmah yang dapat dipetik melalui kegiatan ini, salah satunya adalah memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, siswa dapat mengetahui kisah lahirnya beliau Nabi Muhammad sampai beliau menerima wahyu pertama Surah Al Alaq ayat 1-5 di gua hiro, dan memperingati Isra’Mi’raj siswa dapat mengetahui perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsa dan Masjidil Aqsa ke Sidratul Muntaha, dimana perjalanan sehari semalam yang menggemparkan iman kaum muslimin untuk mengambil perintah Shalat yang langsung dari Allah SWT, begitu juga dengan kegiatan lain, seperti Idhul Adha atau penyembelihan qurban atau latihan qurban insya allah akan dilaksanakan besok tanggal 11 Agustus di Sekolah dapat mengetahui perngorbanan ayahanda Nabi Ismail yaitu Nabi Ibrahim, dan masih banyak lagi kegiatan yang lain mempunyai nilai luhur keIslaman.”<sup>32</sup>*

Menurut penelitian kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) merupakan salah satu kegiatan yang sangat bermanfaat bagi para siswa, dengan adanya kegiatan tersebut para siswa dapat mengetahui dan menghargai sejarah Agama Islam sehingga menambah pengetahuan dan iman para siswa dan siswa dapat menjadi pemegang estafet syiar Islam berikutnya yang semakin berat perjuangannya.

Temuan peneliti mengenai Internalisasi nilai karkater religious dalam Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) di SMK Negeri 7 Surakarta adalah sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Wawancara Bpk Hafidz Yuliansyah (Guru GPAI) pada tanggal 6 Agustus 2019

**Table 1.2**

**Internalisasi Nilai Karakter Religius Peringatan Hari Besar Islam  
(PHBI) di SMK Negeri 7 Surakarta**

<b>Kegiatan</b>	<b>Nilai Karakter Religius</b>
Peringatan Hari besar Islam (PHBI)	Nilai Illahiyah: Nilai IMan, Nilai Takwa, Nilai Tawakal, Nilai Syukur, Nilai Sabar dan Nilai Ikhlas Nilai Insaniyah: Nilai Silaturahmi, Nilai Al Ukhwah, Nilai Perjuangan, Nilai Jihad fi sabilillah

**3. Baca Tulis Al Quran (BTA)**

Salah satu upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan religius culture adalah diadakannya kegiatan membaca Al Quran, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan siraman rohani dan memperdalam nilai Ilahiyah siswa, karena siswa dapat mengambil hikmah- hikmah yang terkandung didalam al Quran

Kegiatan belajar baca tulis al Quran di SMK Negeri 7 Surakarta merupakan program wajib yang diperuntukan bagi seluruh siswa yang masih duduk di kelas X, jika tidak mengikuti program tersebut selama 2 semester berturut- turut, siswa tersebut akan diberikan sangsi yaitu akan diberikan nilai dibawah standar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang berakibat tidak naik kelas.

Hal ini ditugaskan oleh ketua MGMP PAI dalam wawancara sebagai berikut:

*“Banyak fenomena sekarang anak- anak disekolah umum kurang bisa membaca Al Quran, karena factor lingkungan rumah juga sehigga support orang tua untuk belajar membaca a- Quran kurang, oleh karna itu seluruh siswa mengikuti Baca Tulis al-Quran sehingga siswa berangsur bisa membaca dengan baik, dan dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari- hari”<sup>33</sup>*

Ungkapan diatas didukung oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam yang lain, bahwa:

*“Dizaman yang semakin modern ini, semua siswa terlebih siswa yang berasal dari sekolah umum, hal ini SMK Negeri 7 Surakarta diharapkan mampu mendidik anak-anak dengan baik dan yang lebih penting anak sekolah ahrus bisa baca tulis AlQuran dengna baik jangan sampai siswa SMK Negeri 7 Surakarta tidak bisa baca tulis Al Quran , diharapkan lulusan SMK Negeri 7 bisa sejajar dengan sekolah swasta atau madrasah bahkan lebih mempunyai nilai positif”<sup>34</sup>*

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa dengan adanya kegiatan membaca al-Quran pihak sekolah melalui pemebelajaran pendidiikan agama Islam berupaya untuk menanamkan karakter religius siswa dengan membiasakan istiqomah membaca al-Quran.

Temuan peneliti mengenai Internalisasi Nilai Karakter Religius kegiatan Baca Tulis Al Quran di SMK NEgeri 7 Surakarta adalah sebagai berikut:

### **Table 1.3**

---

<sup>33</sup> Wawancara Ibu Diah (Ketua MGMP GPAI) tanggal 8 Agustus 2019

<sup>34</sup> Wawancara Ibu Umi (Guru Pendidikan Agama Islam ) 7 agustus 2019

**Internalisasi Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Baca Tulis Al  
Quran di SMK Negeri 7 Surakarta**

<b>Kegiatan</b>	<b>Nilai Karakter Religius</b>
Baca Tulis Al Quran	Nilai Illahiyah: Nilai Iman , Nilai Taqwa, Nilai Syukur, Nilai Islam, Nilai Ihsan, Nilai Ikhlas Nilai Insaniyah: Nilai Silaturahmi, Nilai Al Tawadlu

#### **4. Jumat Religi**

Program lain yang dilakukan dalam upaya Internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan religius culture ialah kegiatan jumat religi , dalam wawancara dengan Kepala Sekolah, beliau mengatakan:

*“upaya internalisasi nilai karakter ini merupakan kegiatan yang sangat efektif, dalam muhasabah diri, dimana kegiatan jumat religi adalah kegiatan yang dapat membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai- nilai spiritual ini dapat mengenal dan memahami sesame manusia atau sesama teman, dan memahami hakikat sebenarnya manusia diciptakan dimuka bumi dan bagaimanakah manusia mendekati diri pada Allah, diisi dengan acara yang sudah dijadwalkan seperti siraman rohani dan motivasi untuk siswa, shalat dhuha berjamaah lanjut dengan shalat jumat berjamaah.”<sup>35</sup>*

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan kegiatan ini untuk merubah pola sikap siswa dengan menumbuhkan emosional dan spiritual, kegiatan ini memberikan motivasi kepada siswa bahwa tidak ada yang perlu disombongkan dalam hidup ini karena semua milik Allah SWT.

---

<sup>35</sup> Wawancara Ibu Wening (Kepala Sekolah) SMK Negeri 7 Surakarta tanggal 6 Agustus 2019

Temuan peneliti mengenai Internalisasi nilai karakter religious kegiatan Jumat Religi di SMK Negeri 7 Surakarta adalah sebagai berikut:

**Table 1.4**

**Internalisasi Nilai Karakter Religius melalui Jumat Religi di SMK Negeri 7 Surakarta**

<b>Kegiatan</b>	<b>Nilai Karakter Religius</b>
Jumat Religi	Nilai Ilahiyah: Nilai Iman, Nilai Tawakal, Nilai Syukur, Nilai Islam Nilai Insaniyah: Nilai Ukhuwah, Nilai Tawadlu

## 5. Pelaksanaan Shalat Jumat

Pelaksanaan shalat jumat disekolah adalah salah satu budaya Religius di SMK Negeri 7 Surakarta, pelaksanaan shalat jumat suatu kewajiban bagi umat Islam, terutama laki-laki, dan tak hanya itu, juga untuk memperkuat tali silaturahmi dan mempersatukan ikatan emosional antar warga sekolah.

Pernyataan tersebut diungkapkan oleh salah satu guru pendidikan agama Islam , beliau menjelaskan sebagai berikut:

*“shalat jumat bagi siswa terutama laki-laki adalah sebuah kewajiban, apalagi seorang guru sebagai suritauladan bagi siswanya, jadi shalat jumat wajib disekolah, walaupun tempat atau masjid tidak mendukung atau kurang luas, kami usahakan untuk tempat tambah berada di teras masjid, untuk yang perempuan juga sama melainkan shalat dhuhur bersama di aula bersama dengan guru putri, yang tidak shalat pun juga harus tetap hadir di aula mendengarkan khotbah bersama dengan yang lain dan shalat jumat juga memperkuat silaturahmi antyar warga sekolah”<sup>36</sup>*

Hal ini di dukung oleh pernyataan salah satu siswa kelas XI yang peneliti wawancarai, sebagai berikut:

*“shalat jumat diwajibkan untuk semua siswa, tanpa terkecuali baik putra maupun putri, untuk putra shalat jumat di masjid dengan yang lain dan untuk putri shalat dhuhur di aula, tanpa terkecuali yang tidak shalat pun juga harus ikut mendengarkan khutbah shalat jumat lalu duduk di belakang”<sup>37</sup>*

Dari paparan data diatas ditemukan bahwa shalat jumat di sekolah adalah salah satu kegiatan internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan religius culture untuk memperkuat keimanan dan talisilaturahmi antar warga sekolah. Dengan shalat jumat maka muncul

---

<sup>36</sup> Wawancara bapak Hafidz (Guru PAI) Tanggal 6 Agustus 2019

<sup>37</sup> Wawancara Raisa (siswi kelas XI MM1) tanggal 8 Agustus 2019

nilai - nilai keimanan, ketaqwaan, kerukunan dan ketaatan kepada Allah SWT.

Temuan peneliti mengenai Internalisasi nilai religious culture dalam kegiatan Shalat Jumat di SMK Negeri 7 Surakarta sebagai berikut:

**Table 1.5**

**Internalisasi Nilai Karakter Religius melalui Shalat Jumat di SMK**

**Negeri 7 Surakarta**

<b>Kegiatan</b>	<b>Nilai Karakter Religius</b>
Shalat Jumat	Nilai Illahiyah: Nilai Iman, Nilai Ketaqwaan, Nilai Islam Nilai Insaniyah: Nilai Ukhuwah, Nilai Tawadlu, Nilai Disiplin

**6. Senyum, Sapa dan Salam**

Ciri khas yang dimiliki oleh SMK Negeri 7 Surakarta adalah pembiasaan senyum sapa dan salam, hal ini merupakan salah satu internalisasi karakter religius yang ditanamkan oleh sekolah.

Pembiasaan senyum, sapa, salam merupakan sebuah tahapan dari internalisasi karakter religius yang dilaksanakan sebagai proses penanaman nilai-nilai Islam dalam pribadi muslim, budaya senyum, sapa dan salam di SMK Negeri 7 Surakarta bertujuan agar siswa memiliki tata karam yang baik, guru juga memiliki sikap saling menghargai terhadap sesama.

Pernyataan di atas diungkapkan oleh salah satu guru pendidikan agama Islam, berikut pernyataannya:

*“Karakter Religius senyum, sapa dan salam adalah cirri khusus kahs kita sebagaiumat Islam, dengan hal itu diterapkan di SMK Negeri 7 Surakarta tujuanya agar siswa memiliki tata karma (akhlaq) yang baik, guru juga memilki sikap saling menghargai sesame warga sekolah, dipraktekan di pembelajaran pendidikan agama Islam, dimulai dari mengetuk pintu dan mengucapkan salam, apabila sudah 3 kali dan si punya rumah tidak*



*menjawab atau membuka kan pintu maka harus pergi dan dating dilain waktu, serta apabila bertemu dengan bapak atau ibu guru harus mengucapkan salam, dan jangan lupa memberian salam”<sup>38</sup>*

Dari pembiasaan senyum, sapa dan salam muali dibiasakan sewaktu masa pengenalan lingkungan sekolah, pembiasaan dimulai dari sapa senyum dan salam dibudayakan, sudah ada anjuran mengganggukan kepala dan senytun serta mengucapkan salam.

Ungkapan diatas didukung oleh pernyataan salah seorang siswa kelas XI yaitu sebagai berikut:

*“setiap datang ke sekolah, bapak dan ibu guru yang piket setiap pagi di depan pintu masuk menyambut siswanya, dimana sekolah kita diajarkan untuk senyum salam dan sapa, setiap kita bertemu dengan guru atau pun karyawan sekolah harus menganggukan kepala dan mengucapkan salam atau pun dengan tersenyum, itu yang selalu diajarkan oleh kita di SMK Negeri 7 sebagai rasa hormat kita terhadap orang yang lebih tua atau guru kita dan kepada kawan kita pun saling menyapa saat berpapasan”<sup>39</sup>*

Sikap tersebut ditekankan dari awal masuk, dan selanjutnya perilaku berjalan dengan sendirinya, hal ini terbukti siswa yang duduk dikelas XI tetap membudayakan kebiasaan senyum, sapa dan salam. Budaya senyum, sapa dan salam dilaksanakan dan berlaku untuk semua warga sekolah di SMK Negeri 7 Surakarta. Inilah bukti bagaimana suatu nilai karakter religius yang menjadi sebuah budaya Religius atau religius culture di sekolah.

Dari paparan data diatas ditemukan bahwa pembiasaan senyum, sapa dan salam merupakan ciri khas sekolah ini, nilai karakter religius ini dilaksanakan sebagai manifestasi nilai-nilai Islam dalam pribadi muslim.

---

<sup>38</sup> Wawancara Ibu Diah (Guru Pendidikan Agama Islam ) SMK Negeri 7 Surakarta tanggal 8 Agustus 2019

<sup>39</sup> Wawancara Risa (Siswa Kelas XI MM1) SMK Negeri 7 Surakarta Tanggal 8 Agustus 2019

Nilai yang muncul dalam pelaksanaan budaya religius senyum, sapa dan salam adalah nilai kedamaian, persahabatan, keharmonisan, kekeluargaan, menghargai dan sopan santun.

Temuan peneliti Internalisasi nilai karakter religious dalam kegiatan Senyum, sapa dan salam di SMK Negeri 7 Surakarta adalah sebagai berikut:

**Table 1.6**

**Internalisasi Nilai Karakter Religius melalui Senyum, sapa dan salam di SMK Negeri 7 Surakarta**

<b>Kegiatan</b>	<b>Nilai Karakter Religius</b>
Senyum, sapa dan salam	Nilai Ilahiyah: Nilai Iman, Nilai Taqwa, Nilai Syukur, Nilai Islam Nilai Insaniyah: Nilai Disiplin, Nilai Sopan Ssantun, Nilai Kekeluargaan dan nilai Ukhwah

## **BAB III**

### **STRATEGI NILAI KARAKTER RELIGIUS**

#### **A. Strategi Nilai Karakter Religius**

Mengenai strategi dari Nilai karakter religius dalam meningkatkan religius culture di SMK Negeri 7 Surakarta, peneliti memaparkan dibawah ini berdasarkan data- data yang diperoleh dari sekolah. Setelah melakukan observasi dan wawancara di SMK Negeri 7 Surakarta penulis menemukan pola sangat baik dan menarik untuk diamati. Adapun paparan data mengenai strategi dari Internalisasi Nilai Karakter Religius dalam meningkatkan Religius Culture melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

##### **1. Perencanaan Program**

Sebelum melakukan kegiatan maka sikap mental yang harus dibangun pada masing- masing individu melalui pembiasaan perilaku niat adalah awal untuk melakukan semua pekerjaan demi merai ridha Allah. Dengan sikap mental yang demikian maka pembiasaan akan berjalan dengan baik serta sesuai dengan yang direncanakan, sehingga mencapai hasil yang maksimal dan dilandasi dengan niat untuk kemaslahatan.

Perencanaan program dilakukan atas inisiatif MGMP Guru Pendidikan Agama Islam dan mendapat persetujuan kepala sekolah, selanjutnya dimusyawarahkan dalam rapat anggota dan langsung di

laksanakan, seperti yang dijelaskan oleh ketua MGMP Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

*“dalam pelaksanaan pengambilan keputusan untuk merencanakan suatu program dan kami diberi kebebasan untuk berpendapat, dan keputusan diambil dari kebijakan kepala sekolah sebagai pemegang kendali.”<sup>40</sup>*

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa perencanaan program dilakukan atas inisiatif MGMP Guru Pendidikan Agama Islam dimusyawarahkan secara kufakat dan langsung diaplikasikan.

Temuan peneliti mengenai Strategi Internalisasi Karakter religius yang dilakukan oleh MGMP Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 7 Surakarta adalah sebagai berikut:

**Table 1.7**

**Strategi Internalisasi Nilai Karakter Religius melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 7 Surakarta**

<b>Startegi</b>	<b>Program</b>
Perencanaan Program	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur Berjamaah</li><li>2. Peringatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)</li><li>3. Baca Tulis Al Quran</li><li>4. Jumat Religi</li><li>5. Pelaksanaan Shalat Jumat</li><li>6. Senyum, Sapa dan Salam</li></ol>

**1. Pendekatan Kepada Siswa**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua MGMP Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa:

*“Strategi yang dilakuakn dengan pendekatan secara personal maupun dalam kegiatan forum besare untuk memberikan sharing pemahaman*

<sup>40</sup>Wawancara ibu Diah (Ketua MGMP GPAI ) SMK Negeri 7 Surakarta Tanggal 8 Agustus 2019

*mengenai Agama, apakah ada yang tidak diketahui oleh siswa dan kami memberikan pemahaman, jadi saling terbuka juga kami memberikan wadah untuk menampung aspirasi dan masukan baik dari siswa dan tidak terkesan kaku, dan dalam penyampaian dengan bahasa yang dapat dipahami siswa”<sup>41</sup>*

Menurut penjelasan diatas dapat dipahami melakukan pendekatan baik secara personal maupun dalam forum kelompok dalam melaksanakan dakwahnya, cara yang dilakukan dalam penyampaian dakwah dan kegiatan lainyapun tidak terkesan kaku dan memaksa cenderung ke arah fleksibelitas sehingga siswa menjadi nyaman dalam mengikuti kegiatan yang diprogramkan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, beliau menjelaskan kembali, sebagai berikut:

*“Caranya macam-macam, secara formal melalui kegiatan belajar mengajar dikelas, kemudian melalui kegiatan pondok ramadhan, melalui peringatan hari besar Islam, jumat religi, kegiatan ini semacam training pada siswa tentang materi kepemimpinan, imam pada Shalat, dakwah dan macam-macam kegiatan lainnya. Sehingga siswa yang notabene SMK bisa ikut andil dalam kegiatan Agama, seperti yang anda saksikan sendiri mulai kegiatan Shalat sunah dan wajib, kotib Shalat jum’at, pondok Ramadhan, kegiatan PHBI dan kegiatan keAgamaan lain”<sup>42</sup>*

Berdasarkan paparan wawancara diatas dapat difahami jika strategi dalam internalisasi nilai karakter Religius pada siswa bisa melalui cara formal melalui proses kegiatan belajar mengajar dalam kelas, dan melalui kegiatan nonformal seperti kegiatan pondok ramadhan, melalui peringatan hari besar Islam, jumat religi, mauled nabi, khotib jumat, sebagai proses Internalisasi Nilai Karakter Religius juga sangat efektif.

---

<sup>41</sup>Wawancara Ibu Diah (Ketua MGMP Guru PAI)SMK Negeri 7 Surakarta Tanggal 8 Agustus 2019

<sup>42</sup> Wawancara Ibu Diah (Ketua MGMP Guru PAI) SMK Negeri 7 Surakarta Tanggal 8 Agustus 2019

Temuan peneliti mengenai Strategi Internalisasi Nilai Karakter Religius yang dilakukan MGMP Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 7 Surakarta sebagai berikut:

**Table 1.8**  
**Strategi Internalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 7 Surakarta**

<b>Strategi</b>	<b>Program</b>
Pendekatan pada siswa	1. Formal : Kegiatan Belajar Mengajar dalam Kelas 2. Non Formal : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peringatan Hari Besar Islam</li> <li>- Jumat Religi</li> <li>- Pesantren Kilat</li> <li>- Maulid Nabi</li> <li>- Khatib Jumat</li> </ul>

### 3. Memberikan Teladan

Dalam proses internalisasi nilai karakter religius, kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa-siswi saling memberikan teladan di sekolah. Guru bertemu guru selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan, karyawan bertemu guru mengucapkan salam. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ketua MGPM Guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

*“Saya selalu berusaha untuk selalu memberikan teladan kepada yang lain baik kepada teman ataupun kepada siswa, ketika bertemu dengan siswa saya juga langsung mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan siswa tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam lain juga saya himbau untuk memberikan teladan yang sama juga agar internalisasi nilai karakter religius dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya langkah yang saya lakukan adalah saya selalu berusaha untuk selalu memberikan teladan kepada yang lain baik kepada teman ataupun kepada siswa, ketika bertemu dengan siswa saya juga langsung mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan siswa tersebut. Guru yang lain juga saya himbau untuk memberikan teladan yang sama juga agar internalisasi nilai karakter religius dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya langkah yang saya lakukan setelah saya menjalin komunikasi yang baik dengan selalu bermusyawarah terhadap program internalisasi nilai karakter religius”<sup>43</sup>*

Internalisasi nilai karakter religius dalam keteladanan yang dipaparkan diatas, strategi yang dilakukan adalah mengawali dan memberikan teladan terlebih dahulu kepada semua warga sekolah. Dalam internalisasi nilai karakter religius mempunyai sikap yang terbuka, hal ini diperkuat oleh guru Pendidikan Agama Islam yang lain, beliau mengatakan:

*“Meskipun dalam internalisasi nilai karakter religius disekolah ini saya rasakan belum 100% tapi saya mengakui untuk ukuran sekolah umum ini sudah sangat bagus dan lain dari sekolah pada umumnya, menurut hemat saya dengan berjalanya waktu dalam mengawal internalisasi nilai*

---

<sup>43</sup> Wawancara Ibu Diah (Ketua MGMP GPAI) SMK Negeri 7 Surakarta tanggal 8 Agustus 2019

*karakter religius di sekolah, maka tidak akan lama lagi hasil yang jauh lebih memuaskan akan terlihat*<sup>44</sup>

Keteladanan menurut kepala sekolah tidak hanya dalam bentuk keilmuan, tapi juga meliputi aspek-aspek lain seperti disiplin, kesungguhan, kejujuran, kerja keras dan semangat untuk sukses. Sebagai pendidik, kepala sekolah dan guru berusaha untuk memosisikan diri sebagai teladan baik ketika berada di depan, di tengah maupun di belakang.

Temuan peneliti mengenai Strategi Internalisasi Nilai Karakter Religius di SMK Negeri 7 Surakarta adalah sebagai berikut:

**Table 1. 9**

**Strategi Internalisasi Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 7 Surakarta**

<b>Strategi</b>	<b>Program</b>
Memberikan Teladan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mengawali dan memberikan teladan terlebih dahulu kepada semua warga sekolah</li><li>2. Menggunakan sikap yang terbuka</li><li>3. Kejujuran</li><li>4. Kerja keras</li><li>5. Rendah hati</li><li>6. Percaya Diri</li></ol>

#### **4. Evaluasi Terhadap Program Kegiatan**

Evaluasi Terhadap Program Yang Dijalankan Dalam setiap kegiatan dan program kerja harus ada evaluasi untuk mengetahui keberhasilan dari program yang telah dijalankan dan dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pemaparan dari ketua badan dakwah Islam, mengungkapkan bahwa:

<sup>44</sup>Wawancara Bapak Hafidz ((Guru PAI) SMK Negeri 7 Surakarta Tanggal 6 Agustus 2019



*“Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan budaya religius di sekolah saya adakan evaluasi terhadap program yang telah dijalankan, evaluasi tersebut dilaksanakan ketika musyawarah dan pelaksanaan rapat bersama semua anggota badan dakwah Islam, rapat dilaksanakan ada yang tiga bulan sekali dan satu bulan sekali. Ada juga rapat yang tidak terjadwal yaitu rapat kondisional”<sup>45</sup>*

Dalam kategori strategi guru pendidikan agama Islam mengadakan evaluasi terus menerus terhadap program-program yang diimplementasikan. Kepala sekolah mengawasi dari dekat proses implementasi setiap program. Hasil beberapa wawancara peneliti serta observasi yang dilakuakn sapat diambil titik temu bahwa dalam internalisasi nilai karakter religius di sekolah ini, internalisasi nilai karakter religius adalah menggerakkan dan memantau dalam setiap kegiatan keagamaan, memberikan teladan kepada warga sekolah dan melakukan evaluasi terhadap program yang dijalankan. Evaluasi yang dijalankan guru pendidikan agama Islam terdiri dari evaluasi terstruktur dan kondisional.

Dari paparan data di atas ditemukan bahwa dalam internalisasi nilai karakter religius salah satu strategi yang dilakukan adalah mengevaluasi terhadap program pelaksanaan internalisasi nilai karakter religius yang sudah dijalankan. Evaluasi tersebut dilaksanakan dalam rapat dan secara kondisional bersama para guru.

Dalam membangun budaya religius melalui internalisasi nilai karakter religius di sekolah SMK Negeri 7 Surakarta juga ditanamkan

---

<sup>45</sup>Wawancara Ibu Diah (Ketua MGMP GPAI) SMK Negeri 7 Surakarta Tanggal 8 Agustus 2019

cara hidup sederhana, pergaulan bermasyarakat, penanaman rasa tanggungjawab, kebenaran, penahanan hawa nafsu dan sebagainya, yang semua itu ditujukan untuk membentuk tingkah laku yang baik sesuai dengan tuntunan agama Islam. Saling menghormati dan berlaku sopan juga sangat dianjurkan di SMK Negeri 7 Surakarta, dan rasa saling menyanyangi serta memiliki juga ditanamkan di sekolah ini agar mereka merasa satu saudara dan tidak ada rasa saling membenci, iri dan dendam sehingga yang ada rasa aman dan damai di antara warga sekolah.

Internalisasi nilai karakter religius sangat dibutuhkan pembiasaan sejak siswa masuk sekolah sampai keluar dari SMK Negeri 7 Surakarta, selain itu keteladanan dari guru dan karyawan sangat dibutuhkan karena sebagai motivasi. Pelaksanaan budaya religius melalui internalisasi nilai karakter religius di SMK Negeri 7 Surakarta adalah agar warga sekolah menjadi berperilaku akhlakul karimah yang selalu mencerminkan religius. Internalisasi nilai karakter religius diharapkan dapat meresap kedalam jiwa siswa dan membentuk sebuah kepribadian.

## BAB IV

### PANDANGAN DAN RESPON STAKHOLDER TERHADAP NILAI KARAKTER RELIGIUS

#### A. Pandangan dan Respon Stakholder terhadap Nilai Karakter Religius

##### 1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah memegang kepemimpinan suatu lembaga pendidikan sangat memiliki peranan yang sangat penting, berhasil tidaknya suatu kegiatan yang dijalankan bergantung pada peranan kepala sekolah. Begitu juga dalam membentuk karakter Religius melalui internalisasi nilai-nilai karakter Religius kepala sekolah mengeluarkan kebijakan dan dukungan secara penuh agar internalisasi ini berjalan dengan lancar sebagaimana dijelaskan pada saat wawancara:

*”Sebagai kepala sekolah saya mendukung sepenuhnya proses internalisasi nilai karakter Religius di sekolah ini, meskipun yang lebih berperan aktif adalah MGMP Guru Pendidikan Agama Islam, guru Agama Islam dan wakil kepala bagian kesiswaan, namun saya mendukung secara penuh proses internalisasi ini, internalisasi nilai-nilai karakter Religius di SMK Negeri 7 Surakarta ini merupakan komitmen bersama yakni dalam rangka mewujudkan visi dan misi sekolah. Sehingga kegiatan ini dilakukan bersama-sama di sekolah. internalisasi nilai-nilai karakter Religius memang merupakan suatu kegiatan yang benar-benar dilakukan secara bersama-sama dan terkait dengan kebijakan kepala sekolah, yakni melibatkan semua pihak termasuk orang tua siswa”.*<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>Wawancara Ibu Wening (Kepala Sekolah) SMK Negeri 7 Surakarta Tanggal 20 Agustus 2019

Dilihat dari penjelasan diatas terlihat bahwa kepala sekolah memiliki peranan yang penting dalam internalisasi nilai karakter Religius di SMK Negeri 7 Surakarta.

## **2. Pandangan dan Respon Orang tua terhadap Internalisasi Nilai Religius.**

Internalisasi nilai karakter religious bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata, melainkan harus sinergis antara sekolah dengan orang tua dan juga masyarakat.hal ini dikarenakan bahwa pada dasarnya siswa hanya melakukan kebiasaan yang ada dilingkungan keluarga. maka untuk itu peran serta dukungan keluarga dalam merealisasikan nilai arakter Religius tersebut sangat dibutuhkan.

Seperti yang diungkapkan Guru Pendidikan Agama Islam, beliau menjelaskanbahwa:

*"Dalam proses pembentukan karakter Religius melalui internalisasi nilai karakter religius disekolah sangat membutuhkan dukungan dari seluruh warga sekolah, baik itulembaga, kepala sekolah, dukungan siswa dan dukungan orang tua. dukungan orang tua sangatlah dibutuhkan dalam keberhasilan proses internalisasi nilai karakter Religius, sebagai contoh ketika ada kegiatan pondok Ramadhan yang mengharuskan siswa untuk menginap disekolah orang tua dapat mengetahui dan memantau kegiatan tersebut.maka oleh karena itu pihak sekolah menjalai kerjasama dengan orang tua siswa dan masyarakat dalam upaya internalisasi nilai karakterReligius."*<sup>47</sup>

Selaras dengan pernyataan orangtua, Sasa kelas XI MM

menjelaskan bahwa:

*"anak kalau pulang sekolah pasti saya tanyain sudah makan belum dan sudah shalatahar belum, dan anak saya selalu menjawab sudah shalat ashar di sekolah, terus kalau sudah masuk adzan maghrib sebelum kerja pasti sempetin shalat maghrib dulu mbak, kalau berangkat sekolah dan kerja*

---

<sup>47</sup>Wawancara Ibu Diah (Ketua MGMP GPAI) SMK Negeri 7 Surakarta Tanggal 20 Agustus 2019

*selalu salim dulu sama bapak dan saya,*”<sup>48</sup>

Dan juga orang tua dari siswa Yudhi kelas XI MM 1, menjelaskan

bahwa :

*“setiap ada kegiatan sekolah, pasti orangtua dibertahu melalui surat dari sekolah yang diberikan siswa untuk orangtua, contohnya pondok ramadhan atau kegiatan ramadhan, lalu kemarin kegiatan qurban juga siswa turut serta ikut latihan berqurban, banyak kegiatan yang lain juga selalu ada pemberitahuan. Kalau anak saya sudah mulai terbiasa shalat dimasjid dan ikut kegiatan di masjid juga, yang sebelumnya jarang mengikuti kegiatan dimasjid sekarang ‘sregep’ mbak.”*<sup>49</sup>

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak, begitu juga dengan internalisasi nilai karakter Religius ini, salah satu bentuk dukungan dari orang tua dalam internalisasi dan implementasi nilai karakter Religius adalah anak diajak berkomunikasi dengan baik dan sopan. dari dukungan dari orang tua dan keluarga dan terjalinnya hubungan yang harmonis antara siswa dengan orang tua dan sekolah maka dapat semakin cepat terwujudnya internalisasi nilai karakter Religius kedalam jiwa siswa sehingga terwujudlah generasi Islam yang berkarakter Religius yang memiliki jiwa Rabaniah dan Insaniyah.

---

<sup>48</sup>Wawancara Ibu Martinah (Orangtua Sasa kelas XI MM 1) SMK Negeri 7 Surakarta Tanggal 20 Agustus 2019

<sup>49</sup>Wawancara Ibu Sadira (Orangtua Yudhi kelas XI MM 1) SMK Negeri 7 Surakarta Tanggal 20 Agustus 2019

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

1. Nilai karakter religius yang ditanamkan di SMK Negeri 7 Surakarta melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, berdasarkan temuan dari lapangan adalah adalah nilai Ilahiyah dan Insaniyah, nilai Ilahiyah ini mencakup nilai iman, Islam, takwa, ihsan, syukur, tawakal, dan sabar. Sedang nilai Insaniyah yang di internalisasi mencakup nilai Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih pada sesama manusia, Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan, Husnu Al-dzan, yaitu berbaik sangka, Al-Munfiqun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, Al-Tawadlu, yaitu sikap rendahhati.

Internalisasi nilai Ilahiyah dan Insaniyah ditanamkan melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh guru Pendidikan Agama Islam, antara lain melalui kegiatan: Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur berjamaah, Baca Tulis Al-Qur'an, Jumat Religi, Pelaksanaan Sholat Jumat, Senyum, Sapa dan Salam.

2. Strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai karakter religius, berdasarkan temuan peneliti di lapangan adalah: (a).Melakukan perencanaan progam, (b).Melakukan pendekatan pada siswa, (c). Memberikan Teladan.
3. Pandangan dan Respon Stakholder dalam internalisasi nilai karakter religius , berdasarkan temuan peneliti adalah: (a). Menjalin komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orangtuasiswa, (b). Orang tua mengontrol kegiatansiswa, (c). Pihak sekolah dapat meminta laporan perilaku siswa dari orang tua dan masyarakat

Hasil dari Internalisasi Nilai Karakter Religius dalam meningkatkan Religius Culture melalui Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam di SMK Negeri 7 Surakarta adalah siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai karakter religius, siswa memperoleh pengalaman yang akan menjadikan sebuah pembiasaan yang baik, dengan internalisasi siswa memiliki karakter religius dalam hal meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, terlihat dari kegiatan yang dilaksanakan seperti Shalat Dhuha berjamaah, Shalat Dhuhur berjamaah, memiliki akhlaqul karimah, sopan santun, aling menghormati, dan patuh pada orangtua serta guru.

### **G. Saran**

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 7 Surakarta, upaya yang elah dilakukan agar lebih intensif lagi dalam membentuk siswa yng berkarakter religius dan sekaligus menciptakan Religius Culture di sekolah
2. Untuk para sisiwa SMK Negeri 7 Surakarta, hendaknya lebih aktif dalam mengikuti kegiatan- kegiatan yang telah dibuat dan terprogram dan semoga lebih istiqomah dalam menjalankan pembiasaan yang sudah terbentuk.
3. Bagi peneliti yang ngin melakukan penelitian lebih lanjut terkait internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan religius culture, dan peneliti dengan hubungan aspek lainnya, dengan harapan penelitian ini menjadi informasi dan kontribusi pemikiran yang penting bagi para peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah NashihUlwan, *PendidikanAnakMenurut Islam Kidah- kaidahDasar*. Bandung:Remaja Rosdakarya:1992
- Acep, Supriyadi. InternalisasiNilaiNasionalismedalamPembelajaran PKN padasiswa MAN Model Banjarmasin, *JurnalPendidikan Kewarganegaraan*, Vol.4 No.(8 November 2014)
- Achmadi.*IdeologiPendidikan Islam ParadigmaHumanismeTEosentris*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2005)
- AsmaunSahlan, *MewujudkanBudayaReligius di Sekolah, upayapengembangan PAI dariteorikeaksi* .Malang: UIN Malang Press,2010.
- AsmaunSahlan, *MewujudkanBudayaReligius di Sekolah, upayapengembangan PAI dariteorikeaksi* .Malang: UIN Malang Press,2010.
- D.Yahya Khan, *PendidikanKarakterBerbasisPotensiDiri*. Yogyakarta: Pelangi Publisng,2011.
- DoniKoesoema,*PendidikanKarakter :StrategiMendidikAnak di Zaman Global*, (akarta:PT Grasindo,2010
- Donna M. Gollnick, PjilpC.Chinn,*Multicultural Education In a Pluralistic Society*,London, Merril Prentice Hall International,2002
- Echols, M. John & Shadily. *KamusInggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia. Cet. XXI,1995.
- Edgar H.Schein,*Organizational Culture an Leadership*. San Francisco:Oxford Jossey,BassPublisher.2004.
- H.M.Arifin,*FilsafatPendidikanIslam*,Jakarta:Bina Aksara,1987.
- James Chaplin, *KamuslengkapPsikologi*,Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,1993
- John w.Creswell.terAcmadFawaiddanRianayatiK.P,*PendekatanMetodeKualitatif, kuantitatifdancampuran*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2016.
- Kalidjernih,Freddy K. *KamusStudiKewarganegaran :PrespektifSosiologikaldan political*, Bandung:WidyaAksara Press. 2010.
- Koentjaraningrat,*PengantarAntropologi*,(Jakarta:Bina Cipta,2000) hlm.180



- KristiyaSeptian Putra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah, Jurnal Pendidikan, Vol.II No.(2 November 2015)
- M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010
- Mike frye, *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. Carolina: Public Schools of North Carolina, 2002.
- Muhaimindkk, *strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* Bandung: Rosdakarya, 2002
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Muhaimin, M.A. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PPT Remaja Rosdakarya, 2008
- Muhaimin, sutiah. *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ madrasah*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Pusat Pembina dan pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Ryan, Kevin & Bohlin, K. E. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass. 1999
- Suherman Ade, *Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja Guru terhadap Mutu Pendidikan*. (<http://blogspot.com/2011/01>)

Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books. 1991

Zakiah, Drajat. *Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang 1992.

## LAMPIRAN

### 1. Visi dan Misi Sekolah



### 2. Kegiatan Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur Berjamaah



**3. Kegiatan Jumat Religi**



**4. BTA**



**5. Senyum Sapa Salam**



**6. Wawancara Dengan Kepala Sekolah**



**7. Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam**







### 8. Wawancara dengan orangtua murid



## 9. Profil Sekolah SMKN 7 Surakarta

### Profil Sekolah

1. Identitas Sekolah	
1 Nama Sekolah	: SMKN 7 SURAKARTA
2 NPSN	: 20328153
3 Jenjang Pendidikan	: SMK
4 Status Sekolah	: Negeri
5 Alamat Sekolah	: JL. JENDRAL AKHMAD YANI 374 SURAKARTA
RT / RW	: 2 / 9
Kode Pos	: 57143
Kelurahan	: Kerten
Kecamatan	: Kec. Laweyan
Kabupaten/Kota	: Kota Surakarta
Provinsi	: Prov. Jawa Tengah
Negara	: Indonesia
6 Posisi Geografis	: -7.554507      Lintang 110.797637      Bujur
3. Data Pelengkap	
7 SK Pendirian Sekolah	: 247/C
8 Tanggal SK Pendirian	: 1946-09-04
9 Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
10 SK Izin Operasional	: 247/C
11 Tgl SK Izin Operasional	: 1946-09-04
12 Kebutuhan Khusus Dilayani	:
13 Nomor Rekening	: 00000097-01-000967-3
14 Nama Bank	: BRI
15 Cabang KCP/Unit	: Solo Sudirman
16 Rekening Atas Nama	: SMK N 7 SURAKARTA
17 MBS	: Ya
18 Luas Tanah Milik (m2)	: 18000
19 Luas Tanah Bukan Milik (m2)	: 0
20 Nama Wajib Pajak	:
21 NPWP	: 000535559526000
3. Kontak Sekolah	
20 Nomor Telepon	: 0271718667
21 Nomor Fax	: 0271718667
22 Email	: smkn7surakarta@gmail.com
23 Website	: <a href="http://www.smkn7surakarta.sch.id">http://www.smkn7surakarta.sch.id</a>
4. Data Periodik	
24 Waktu Penyelenggaraan	: Sehari Penuh/5 hari
25 Bersedia Menerima Bos?	: Ya

26	Sertifikasi ISO	:	9001:2008
27	Sumber Listrik	:	PLN
28	Daya Listrik (watt)	:	1500
29	Akses Internet	:	Telkom Speedy
30	Akses Internet Alternatif	:	Telkom Speedy

### 5. Sanitasi

31	Kecukupan Air	:	Cukup						
32	Sekolah Memproses Air Sendiri	:	Tidak						
33	Air Minum Untuk Siswa	:	Tidak Disediakan						
34	Mayoritas Siswa Membawa Air Minum	:	Ya						
35	Jumlah Toilet Berkebutuhan Khusus	:	0						
36	Sumber Air Sanitasi	:	Ledeng/PAM						
37	Ketersediaan Air di Lingkungan Sekolah	:	Ada Sumber Air						
38	Tipe Jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)						
39	Jumlah Tempat Cuci Tangan	:	10						
40	Apakah Sabun dan Air Mengalir pada Tempat Cuci Tangan	:	Tidak						
41	Jumlah Jamban Dapat Digunakan	:	<table border="1"> <thead> <tr> <th>Laki-laki</th> <th>Perempuan</th> <th>Bersama</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>15</td> <td>15</td> <td>10</td> </tr> </tbody> </table>	Laki-laki	Perempuan	Bersama	15	15	10
Laki-laki	Perempuan	Bersama							
15	15	10							
42	Jumlah Jamban Tidak Dapat Digunakan	:	<table border="1"> <thead> <tr> <th>Laki-laki</th> <th>Perempuan</th> <th>Bersama</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>0</td> <td>0</td> <td>0</td> </tr> </tbody> </table>	Laki-laki	Perempuan	Bersama	0	0	0
Laki-laki	Perempuan	Bersama							
0	0	0							